

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Fenomena kenakalan remaja akhir-akhir ini sering menjadi topik pembicaraan. Permasalahan ini semakin meningkat bahkan sangat mengkhawatirkan. Salah satu perilaku kejahatan yang sangat mengkhawatirkan saat ini yaitu kekerasan seksual yang dilakukan oleh anak remaja dengan berbagai dampak negatif yang sangat mengganggu kenyamanan dan kebahagiaan hidup bermasyarakat. Kekerasan seksual bukan hanya berarti melakukan hubungan intim tetapi juga yang mengarah pada pelecehan seksual contohnya, film porno, pergaulan bebas dan berbagai hal yang dilakukan oleh remaja dengan tanpa batasan (Ladin, 2016).

Pencabulan yang masih di bawah umur atau masih tergolong sebagai remaja dapat dikategorikan sebagai anak berhadapan dengan hukum, karena yang mereka lakukan termasuk sebagai pelanggaran terhadap norma hukum dan sosial yang berlaku. Pencabulan merupakan kejahatan seksual, jika diikuti dengan tindakan kriminal lainnya, seperti membunuh korban. Tindak kejahatan seksual yang diperbuat oleh anak belum sepenuhnya atas keinginan sendiri (Irmayani, 2019).

Beberapa bentuk kejahatan yang didapat dikategorikan tindakan seksual, mulai dari kasus pelecehan, sodomi, pencabulan, bahkan pemerkosaan yang dilakukan kepada anak yang di bawah umur. Perbuatan kejahatan yang dilakukan oleh anak disebut sebagai sebuah kesalahan bukan sebagai suatu tindak kriminal, merupakan sebuah kesalahan dalam melakukan perbuatan yang seharusnya perlu membutuhkan rehabilitasi bukan pemenjaraan. Karena anak membutuhkan perlindungan hukum dan sosial (Irmayani, 2019).

Macam-macam bentuk kekerasan seksual tidak hanya perkosaan dan persetubuhan, bahkan melakukan perbuatan gerakan kearah pada perbuatan seksual (contohnya memegang paha, membelai punggung dan berbagai macam bagian tubuh lain yang dilakukan dengan sengaja), mengucapkan perkataan yang menjatuhkan yang berhubungan dengan seksual dan *gender*, memperlihatkan atau menonton video porno, membuat video dengan adegan-adegan yang mengarahkan pada perbuatan seksual, mengintip dan hal lainnya (Damaiana & Saputri, 2013).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Khoirunita Ulfiyatun Rochmah dan Fathul Lubabin Nuqul dari Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul "Dinamika Psikologis Anak Pelaku Kejahatan Seksual" dengan hasil dari penelitian ini adalah anak melakukan kejahatan seksual dikarenakan faktor dorongan atau dukungan teman sebaya, dorongan seksual remaja yang meningkat, dan hubungan dengan keluarga yang berantakan. Hal ini selaras dengan pengakuan pelaku berdasarkan pada wawancara awal terhadap subjek "P", berikut petikan jawaban subjek "P":

*" Aku awalnya tu diajaki nonton video cakituan yuk samo kawan-kawan aku, terus katonyo tu lemak, aku disuruh nyubo. Jadi aku penasaran jugo yuk pas diajaki galak lah aku" (wawancara 11 Oktober 2020)*

Subjek "P" telah mengakui bahwa subjek memang benar telah melakukan hubungan dengan korban, seperti pengakuannya dalam petikan wawancara subjek "P": *"Iyo yuk, kami betigo samo cewek itu di rumah kosong" (wawancara 11 Oktober 2020).*

Menurut Santrock (2007) masa remaja merupakan periode transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa, yang

melibatkan perubahan biologis, kognitif, dan sosioemosional, yang dimulai dari rentang usia 10 hingga 13 tahun dan berakhir pada usia sekitar 18 hingga 22 tahun. Perubahan biologis yang terjadi diantaranya adalah penambahan tinggi tubuh yang cepat, perubahan hormonal, dan kematangan alat reproduksi. Pada kognitif, perubahan yang terjadi seperti meningkatnya kemampuan berpikir abstrak, idealistik, dan logis. Sementara, perubahan sosioemosional yang dialami remaja seperti kemandirian, keinginan untuk lebih sering meluangkan waktu bersama teman sebaya, dan mulai muncul konflik dengan orang tua (Santrock, 2007).

Pada remaja, seseorang akan sulit mengontrol dirinya sehingga mudah terpengaruh pada hal-hal yang berdampak buruk bagi dirinya maupun orang lain, kecenderungan mencoba hal-hal baru akan sangat rentan untuk remaja. Karena bagi mereka masa remaja ialah masa peralihan. Dimana perubahan sosio-emosional yang berlangsung di masa remaja meliputi tuntutan untuk mencapai kemandirian, konflik dengan orang tua, dan keinginan lebih banyak untuk meluangkan waktu bersama teman-teman sebaya. Percakapan yang berlangsung dengan kawan-kawan menjadi lebih intim dan mereka lebih membuka diri (Desiningrum, 2018).

Dalam agama Islam perbuatan zina (berhubungan seksual di luar nikah) hukumnya haram. Dalam Al-Quran, surat Al-Isra:32, Allah Swt. berfirman: "*Wala taqrabuzzinaa innahuu kaana faahisyatan wasaa a sabiilaa*" (Dan janganlah engkau berzina, sesungguhnya zina itu merupakan perbuatan keji dan suatu jalan yang sesat) (Yusuf, 2018).

Agama melarang *free sex* dan prostitusi, karena perbuatan tersebut merupakan gejala perilaku yang tidak sehat, bertentangan dengan harkat dan martabat manusia sebagai makhluk Allah yang mulia. *Free sex* dan prostitusi merupakan perilaku hewani yang bersifat impulsif dan instingtif, tidak mempertimbangkan nilai-nilai moral atau norma agama (Yusuf, 2018).

Hurlock (dalam Santrock, 2007) menjelaskan kondisi fluktuasi emosi atau ketidakstabilan pada remaja merupakan konsekuensi dari usaha penyesuaian dirinya pada pola perilaku baru dan harapan sosial yang baru. Kondisi tersebut membuat remaja rentan untuk mengalami kemarahan, depresi, kesulitan dalam mengatasi emosi, yang selanjutnya dapat memicu munculnya berbagai masalah seperti kesulitan akademis, penyalahgunaan obat, gangguan makan, dan kenakalan remaja.

Walgito (2010) menjelaskan bahwa dinamika psikologis merupakan suatu tenaga kekuatan yang terjadi pada diri manusia yang mempengaruhi mental atau psikisnya untuk mengalami perkembangan dan perubahan dalam tingkah lakunya sehari-hari baik itu dalam pikirannya, perasaannya maupun perbuatannya. Menurut Chaplin (2006) mengatakan bahwa dinamika psikologis merupakan sebuah sistem psikologi yang menekankan penelitian terhadap hubungan sebab akibat dalam motif dan dorongan hingga munculnya sebuah perilaku.

Berdasarkan studi pendahuluan pada tanggal 11 Oktober 2020, peneliti mewawancarai subjek yang berinisial "P" yang melakukan pelecehan seksual terhadap teman sekolahnya. Orang tuanya yang sudah pisah dari sejak subjek TK membuat subjek tinggal bersama kakek, nenek, dan kakak perempuannya. Sehari-hari kegiatan subjek yaitu sekolah dan bermain bersama teman-temannya. Subjek masuk sekolah pada siang hari, sehingga subjek main bersama teman pagi atau sore sepulang sekolah.

Berdasarkan wawancara pada tanggal 5 Oktober 2020 dengan Bapak Syamsul sebagai pegawai yang tinggal di lingkungan panti, beliau memberikan informasi bahwa benar subjek "P" sedang direhabilitasi di PSRABH dengan kasus kekerasan seksual.

Dilihat dari hasil wawancara diatas, diketahui bahwa subjek masih berstatus remaja. Masa remaja merupakan masa peralihan antara masa kanak-kanak ke masa dewasa. Pada masa ini, remaja mengalami

perkembangan mencapai kematangan fisik, mental, sosial dan emosional. Pada masa ini keadaan emosi remaja masih labil karena erat hubungannya dengan keadaan hormon. Emosi remaja lebih mendominasi dan menguasai diri mereka dari fikiran yang realistis (Mansur, 2009).

Permasalahan yang dialami remaja tersebut adalah pergaulan yang tidak sehat, hubungan dengan orang tua yang hanya sekedar hubungan ayah-anak atau ibu-anak sehingga anak tidak memiliki tempat untuk berbagi masalah sehingga menghindari dan menyibukkan diri dengan bermain gawai. Hal tersebutlah yang menjerumuskan anak dalam dunia porno di dalam gawai dan melakukannya di dunia nyata dengan teman perempuannya. Meskipun ada ketakutan dalam diri remaja tersebut akan tetapi karena keingintahuan dan rasa penasaran lebih mendominasi.

Berdasarkan pemaparan diatas, permasalahan yang akan dikaji secara mendalam pada penelitian ini adalah Dinamika psikologis remaja pelaku kekerasan seksual dengan melihat kompleksitas permasalahan yang dialami dan melihat usia pelaku yang masih remaja awal. Hal tersebut merupakan salah satu ketertarikan penulis untuk meneliti dan menganalisa lebih dalam tentang bagaimana dinamika psikologis remaja pelaku kekerasan seksual. Kemudian sesuai dengan program studi yang penulis tempuh hal tersebut sangat relevan dan pantas untuk dikaji di program studi Psikologi Islam dan demi masa depan remaja yang masih sangat panjang. Sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang akan dituangkan dalam bentuk skripsi dengan judul "**Dinamika Psikologis Remaja Pelaku Kekerasan Seksual**".

## **1.2 Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam proposal ini adalah

1.2.1 Bagaimana dinamika psikologis remaja pelaku kekerasan seksual di Panti Sosial Rehabilitasi Anak Berhadapan Dengan Hukum?

1.2.2 Faktor apa saja yang mempengaruhi remaja melakukan kekerasan seksual di Panti Sosial Rehabilitasi Anak Berhadapan Dengan Hukum?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1.3.1 Mengetahui dinamika psikologis remaja pelaku kekerasan seksual di Panti Sosial Rehabilitasi Anak Berhadapan Dengan Hukum.

1.3.2 Mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi remaja melakukan kekerasan seksual di Panti Sosial Rehabilitasi Anak Berhadapan Dengan Hukum.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis dan praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

#### **1.4.1 Manfaat teoritis**

a. Subjek Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi mengenai dinamika psikologis remaja pelaku kekerasan seksual bagi pengembangan disiplin ilmu psikologi khususnya Psikologi Islam dan penerapan Ilmu Psikologi Kepribadian serta Psikologi Agama.

b. Masyarakat Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang gambaran kehidupan remaja pelaku kekerasan seksual.

#### **1.4.2 Manfaat praktis**

- a. Subjek Penelitian ini diharapkan dapat membawa subjek untuk lebih berpikir positif terhadap hidup, mampu mengambil hikmah yang baik dibalik masalah dan senantiasa mengembangkan diri lebih baik sebagai seorang manusia.
- b. Masyarakat Penelitian ini diharapkan menjadi sarana untuk menambah informasi kepada masyarakat terkait dinamika psikologis remaja pelaku kekerasan seksual, dan dapat memberikan suport terhadap subjek sebagai makhluk sosial.
- c. Bagi Peneliti Selanjutnya Hasil penelitian ini dapat dijadikan gambaran dan informasi bagaimana sebenarnya kehidupan remaja pelaku kekerasan seksual.

### **1.5 Keaslian Penelitian**

Berikut adalah beberapa penelitian yang senada dengan penelitian yang peneliti angkat yaitu:

Pertama, penelitian oleh M. Anwar Fuadi Dosen Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2011 dengan judul "Dinamika Psikologis Kekerasan Seksual: Sebuah Studi Fenomenologi". Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi. Penelitian psikologis fenomenologis bertujuan untuk mengklarifikasi situasi yang dialami dalam kehidupan seseorang sehari-hari. Subyek penelitian memiliki kriteria (a) perempuan yang mengalami kekerasan seksual, (b) usia 10-23 tahun, dan (c) Suku Jawa. Informan dalam penelitian ini adalah orang tua dan 2 orang pendamping lapangan LSM yang salah satunya merupakan teman dekat subyek, jumlah informan penelitian 3 orang dipilih berdasarkan kedekatan dengan subyek penelitian. Data dalam penelitian ini juga menggunakan dokumen tertulis dan tidak tertulis untuk memberikan informasi tambahan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian

ini menunjukkan adanya perilaku traumatis pada korban kekerasan seksual. Perilaku traumatis tersebut adalah stress pasca trauma (PTSD), dengan ditandai adanya penilaian diri yang rendah, pengabaian terhadap diri sendiri, adanya perubahan mood dan perilaku, adanya kenangan-kenangan yang mengganggu serta gangguan tidur.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Khoirunita Ulfiyatun Rochmah dan Fathul Lubabin Nuqul dari Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul "Dinamika Psikologis Anak Pelaku Kejahatan Seksual". Tujuan penelitian yakni mengetahui dinamika psikologis anak pelaku kejahatan seksual. Penelitian ini merupakan penelitian psikologi sosial yang sesuai pengambilan datanya menggunakan metode kualitatif dengan strategi fenomenologis. Lokasi penelitian yakni di Lembaga Pemasarakatan Anak Kelas II A Blitar dengan pengambilan subjek sebanyak 5 anak, dimana anak tersebut merupakan narapidana kasus asusila atau pelaku kejahatan seksual. Hasil dari pada penelitian ini adalah bahwa anak melakukan kejahatan seksual dikarenakan faktor dorongan atau dukungan teman sebaya, dorongan seksual remaja yang meningkat, dan hubungan dengan keluarga yang berantakan.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Yuninda Tria Ningsih, Duryati, Vanisa Afriona, dan Thesa Dwi Djasfar dari Universitas Negeri Padang dengan judul "Dinamika Psikologis Anak Korban Pedophilia Homoseksual (Sebuah Studi Fenomenologis)". Penelitian ini bertujuan untuk melihat dinamika psikologis anak korban pedophilia homoseksual. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Populasi pada penelitian ini adalah semua anak korban pedophilia homoseksual yang berada di kabupaten Tanah Datar. Sedangkan subyek penelitian di pilih dengan menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria sebagai berikut: Anak berumur 5-17 tahun, dan Suku minang. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan indepth interview,



observasi, dan dokumentasi. Hasil menunjukkan bahwa keadaan psikologis subyek korban pedophilia homoseksual ini meliputi kognitif yang irasional, afektif yang negatif dan perilaku yang negatif yang membuat subyek menjadi trauma.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Anis Latifah (Alumni Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Purwokerto) dan Nur'aeni (Dosen Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Purwokerto) dengan judul "Dinamika Psikologis Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Purwokerto Pelaku Prokrastinasi Akademik". Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dinamika psikologis mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Purwokerto pelaku prokrastinasi akademik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui interview pada 8 orang informan penelitian, dengan rincian 4 orang informan primer dan 4 orang informan sekunder, analisis data menggunakan analisis data interaktif (interactive model of analysis). Hasil penelitian menunjukkan bahwa keempat informan memiliki dinamika yang berbeda-beda. Penundaan tugas yang terjadi karena mendahulukan organisasi, adanya rasa malas, dan menunda tugas yang tidak disukai. Keterlambatan dalam mengumpulkan tugas lebih menonjol pada lamanya mempersiapkan diri dalam mengerjakan tugas. Kesenjangan waktu antara rencana dan kinerja aktual terhadap tugas sering kali terjadi karena sering cuti kuliah, perencanaannya tidak tercatat sehingga banyak tugas yang tidak terlaksana, pergi keluar kota dan jarang mengikuti perkuliahan sehingga tidak dapat memenuhi tugas sampai batas waktu pengumpulan tugas yang telah ditentukan. Melakukan aktivitas yang lebih menyenangkan yaitu browsing di internet, bermain game, jalan-jalan, cenderung aktif di organisasi, dan bekerja baik bekerja sesuai proyek dan bekerja di luar kota sehingga kesulitan membagi waktu.

Kelima, penelitian ini dilakukan oleh Angelina Dyah Arum Setyaningtyas dari Universitas Mercubuana Yogyakarta dengan judul "Dinamika Psikologis Anak Dengan Taraf Intelektual Borderline Yang Mengalami Kecemasan Di Sekolah". Tujuan penelitian ini yakni mengetahui dinamika psikologis anak dengan taraf intelektual borderline yang mengalami kecemasan di sekolah. Penelitian ini merupakan penelitian psikologi yang pengambilan datanya dengan menggunakan metode kualitatif. Subjek penelitian sebanyak 2 orang, dimana anak tersebut dipilih berdasarkan kriteria anak-anak usia 6-12 tahun, memiliki IQ Borderline yang dibuktikan dengan hasil test IQ, dan menunjukkan tingkat kecemasan yang tinggi dengan pada skala Children Test Anxiety Scale (CTAS). Hasil menunjukkan bahwa kecemasan akademik yang berlebihan yang dialami oleh anak dengan intelektual borderline merupakan hasil dinamika dari kapasitas intelektual yang kurang dan kerentanan kepribadian yang juga menjadi akibat dari kapasitas intelektual yang terbatas. Di sekolah, subjek mendapatkan tekanan beban tugas yang padat, juga tuntutan lingkungan mengenai prestasi, hal ini merupakan situasi yang menekan bagi subjek, yang kemudian diproses secara kognitif oleh subjek menggunakan pengalaman dan nilai yang dimiliki anak. Karena problem solving yang dimiliki anak terbatas, maka mekanisme pertahanan diri dari kecemasannya pun menjadi tidak efektif untuk mereduksi kecemasannya, sehingga kecemasannya semakin kuat.

Berdasarkan penelitian terdahulu, peneliti ingin melakukan penelitian dengan variabel serupa serupa yaitu dinamika psikologis, namun mengambil subjek dan tempat yang berbeda. Maka dari itu peneliti akan mengambil judul penelitian "Dinamika Psikologis pada Remaja di Panti Sosial Rehabilitasi Anak Berhadapan Dengan Hukum".

